

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari rekaman percakapan yang ditranskripsikan, catatan lapangan dan dokumen pribadi antara orang normal dengan para penyandang retardasi mental yang bertindak sebagai responden dalam penelitian ini. Sehingga tujuan dari penelitian ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini sesuai dengan fenomena respon verbal dan non-verbal, *acquiescence* yang terjadi pada penyandang retardasi mental saat berkomunikasi dengan orang normal pada umumnya dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menganalisis percakapan yang ditunjukkan oleh penyandang retardasi mental saat menjawab pertanyaan, respon verbal dan non verbal yang ditunjukkan, pola pertanyaan yang dapat direalisasikan agar tidak terjadi penyimpangan *acquiescence*. Juga menganalisis proses kognitif penyandang retardasi mental saat terjadi percakapan.

Hasil analisis data respon verbal dan non-verbal, fenomena *acquiescence* dalam percakapan antara penyandang retardasi mental dengan orang normal ini akan disajikan dalam bentuk unit bahasa, misalnya kata, frasa, kalimat, bukan dalam bentuk angka.

Batasan penelitian ini hanya pada analisis percakapan verbal dan non-verbal dan percakapan yang menunjukkan kata-kata yang bersifat *acquiescence* para penyandang retardasi mental ketika berkomunikasi dengan orang yang normal dan juga respon-respon yang diterima ketika pola kalimat tanya sudah ditemukan kemudian dianalisis proses kognitifnya untuk menghasilkan komunikasi yang lebih interaktif antara penyandang retardasi mental dengan orang normal pada umumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis percakapan yaitu jawaban terhadap pertanyaan yang menggunakan kata tanya yang mempunyai jawaban yang mengandung *acquiescence* yang meliputi percakapan antara penyandang

retardasi mental dengan orang normal pada umumnya, kemudian dari analisis tersebut dapat ditemukan pola-pola kalimat pertanyaan yang sesuai agar terjadinya interaksi yang baik dan sesuai antara penyandang Retardasi Mental dengan orang normal pada umumnya. Sehingga manfaat pola-pola kalimat pertanyaan ini akan membantu orang tua ataupun keluarga penyandang Retardasi Mental, guru, pendamping maupun para terapis untuk dapat lebih mudah berkomunikasi dengan penyandang Retardasi Mental.

1.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

Data penelitian ini diambil dari 5 orang penyandang retardasi mental. 4 Orang merupakan siswa Sekolah penyandang disabilitas dan 1 orang penyandang retardasi mental yang sudah tidak bersekolah. Penelitian ini dilakukan di Sekolah penyandang disabilitas (SLB) di kabupaten Bandung pada 4 siswa dan 1 orang penyandang retardasi mental yang tidak bersekolah di Kabupaten Indramayu. Para responden adalah penyandang retardasi mental dan mengalami gangguan dalam berbahasa. Data yang diambil berasal dari percakapan sehari-hari antara penyandang retardasi mental dengan orang normal pada konteks formal dan non-formal. Penelitian dilakukan di rumah responden 1 dan untuk responden 2,3,4,dan 5 percakapan diambil selama kegiatan belajar mengajar di sekolah, saat pelajaran sekolah berakhir dan pada saat di rumah yang memungkinkan adanya komunikasi baik percakapan formal maupun percakapan non-formal. Data percakapan responden 1 menggunakan Bahasa Jawa Indramayu yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia.

Responden 1 merupakan seorang wanita berusia 19 tahun, dulu dia bersekolah di sebuah SLB, namun sekarang sudah tidak lagi bersekolah. Responden 1 ini penyandang retardasi mental berklasifikasi parah, yaitu Memiliki keterampilan komunikasi yang sederhana, dapat menguasai keterampilan dasar merawat diri secara sederhana dengan dukungan khusus. Selain menyandang retardasi mental, responden 1 juga menderita cerebral palsy, dimana sering melakukan gerakan-gerakan diluar kendalinya. Juga memiliki gangguan dalam berbahasa, yaitu termasuk kedalam penderita *Reception Disabilities* atau Gangguan Resepsi berhubungan dengan ketidakmampuan seseorang dalam

menangkap ujaran-ujaran yang diucapkan oleh orang lain. Selain itu juga, responden 1 menderita autisme. Responden 1 tidak bersosialisasi dengan lingkungan rumah dan sekitarnya, waktunya dihabiskan di rumah bersama anggota keluarganya, Responden 2 sering diajak ibunya untuk mengunjungi saudara atau pergi ke suatu tempat.

Responden 2 merupakan seorang anak laki-laki berusia 10 tahun. Responden 2 menyandang retardasi mental dan juga down syndrome. Responden 2 ini bersekolah di Sekolah Luar Biasa berklasifikasi retardasi mental sedang. Yaitu dapat mempelajari beberapa keterampilan keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari, dapat hidup secara mandiri pada lingkungan yang dikenal dan dengan dukungan yang sesuai. Responden 2 sering tidak dapat mengucapkan suatu kata dengan jelas. Responden 2 dan guru bertempat tinggal di wilayah Sunda, sehingga meskipun menggunakan Bahasa Indonesia, ada kata atau imbuhan yang menggunakan Bahasa Sunda dalam percakapannya. Responden 2 melakukan interaksi di lingkungan rumahnya, bermain dengan teman di bawah usianya. Ini yang menimbulkan responden 2 memiliki banyak perbendaharaan dalam long memory nya yang berguna untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Data percakapan yang diambil dari Responden 3 merupakan seorang anak perempuan berusia 14 tahun yang mengalami mental retardasi dan juga down syndrome berklasifikasi retardasi mental sedang. Yaitu dapat mempelajari beberapa keterampilan keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari, dapat hidup secara mandiri pada lingkungan yang dikenal dan dengan dukungan yang sesuai. Responden 3 mengenyam Pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB), responden 3 bertempat tinggal di Jawa barat dan bersuku Sunda, sehingga ada kata-kata atau imbuhan yang merupakan bagian dari Bahasa Sunda yang ditemukan saat percakapan berlangsung. Ketika berkomunikasi, banyak jawaban yang diucapkan yang tidak sesuai. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman linguistik pada responden 3. Yaitu ketidakpahaman semantik dan pragmatik. Ini disebabkan karena responden 3 tidak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, waktunya banyak dihabiskan di rumah sehingga tidak banyak berkomunikasi dengan orang lain yang mengakibatkan sedikitnya perbendaharaan

kata yang dimiliki. Selain itu juga factor dari kesibukan orang tuanya yang single parent yang tidak dapat banyak interaksi dengan responden 3.

Responden 4 dalam penelitian disertasi ini adalah seorang anak laki-laki berusia 11 tahun yang mengalami mental retardasi yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa di salah satu daerah di Jawa Barat. Responden bersuku sunda sehingga dalam percakapannya ada kata-kata atau imbuhan yang menggunakan Bahasa Sunda begitupun juga ibu guru yang menjadi interviewerwanya bersuku Sunda. Responden 4 menderita retardasi mental ringan, dimana responden 4 dapat menguasai keterampilan pembelajaran dasar (contohnya keterampilan menulis, membaca dan berhitung). Responden 4 termasuk berklasifikasi penyandang retardasi mental ringan karen responden 4 masih dapat mengeja dan menulis meskipun kemampuan itu didapat secara lambat. Dari segi kebahasaan, responden 4 mampu memahami makna dari lawan bicaranya ketika sedang berkomunikasi. Hanya ketika berbicara responden 4 berbicara agak sangau. Percakapan terjadi di ruang kelas saat pelajaran berlangsung. Ibu guru mengaitkan pelajaran yang ada dengan kehidupan sehari-hari yang siswa alami.

Responden 5 dalam penelitian ini adalah seorang anak perempuan berusia 13 tahun. Responden 5 mengalami mental retardasi dan bibir sumbing, meskipun sudah pernah dioperasi namun masih kesulitan dalam berbicara. Responden 5 mengalami *Production disabilities* atau Gangguan produksi berhubungan dengan ketidakmampuan seseorang dalam memproduksi ujaran. Responden 5 merupakan murid di Sekolah Luar Biasa (SLB) kelas 6. Yang merupakan penyandang retardasi mental sedang. Dimana responden 5 dapat mempelajari beberapa keterampilan keterampilan praktis untuk kehidupan sehari-hari, contohnya menyapu. Namun sifat malu dan tertutupnya menjadikan dia sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain, terutama yang baru dikenalnya.

1.3 Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara di mana percakapan antara penyandang mental retardasi dan orang normal (guru, peneliti, dan keluarga) dalam percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah yang mengandung unsur respon verbal dan non-verbal, juga *acquiescence* yang ditafsirkan dan dianalisis.

Percakapan alami antara penyandang retardasi mental dan orang normal di lingkungan sekolah maupun di rumah direkam berupa video menggunakan telepon genggam, kemudian rekaman tersebut ditranskripkan. Peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, tidak berkontribusi terhadap isi percakapan yang dilakukan. Percakapan tersebut merupakan percakapan natural atau alami.

Berikut salah satu contoh transkrip percakapan yang dilakukan antara penyandang retardasi mental dengan orang normal:

Contoh Transkrip Percakapan Responden 1

*A= pertanyaan/pernyataan dari orang normal

*B= respon dari penyandang mental retardasi

Tabel 3.1 Transkrip Percakapan Responden 1

1. A1	:	<i>Wis adus durung sirakuh?</i> Sudah makan belum kamu?	TR1.1
1.B1	:	<i>wis</i> Saya sudah (mengucapkan kata ‘sudah’ dengan tidak jelas, disertai tertawa dan melakukan gerakan-gerakan abnormal) kemudian memasukkan jari telunjuk kedalam mulut.	
1.A2	:	<i>wis mamam durung?</i> Sudah makan belum?	TR1.2
1.B2	:	--- (tidak ada jawaban—tertawa disertai memasukkan jari telunjuk ke mulutnya)	
1.A3	:	<i>Dede e endi dede e?</i> Dede mana? (ponakan penyandang mental retardasi)	TR1.3
1.B3	:	<i>ana, bobo</i> Ada, tidur	
1.A4	:	<i>bobo ya bobo</i> Tidur ya, tidur <i>sayang beli ning dede e? sayang beli?</i> Sayang engga sama dede? Sayang engga?	TR1.4
1.B4	:	(mendekati ponakannya dan menyentuhnya dengan kasar disertai	

		dengan 68indakan tertawa) <i>Iya sayang</i> <u>Iya sayang</u>	
1.A5	:	<i>aja ... aja... alon alon ya..</i> Jangan.. jangan.. pelan-pelan ya...	TR1.5
1.B5	:	menjauh dari ponakannya yang masih bayi dengan menjawab <i>iya</i> (disertai dengan tertawa)	
1.A6	:	<i>Mba Seha sayang dede tah beli?</i> Mba Seha, sayang sama dede tidak?	
1.B6	:	<i>beli</i> <u>Tidak</u> ...(dengan ekspresi yang menyedihkan, memasukkan jari telunjuk ke dalam mulutnya)	TR1.6
1.A7	:	<i>kien sapa jeh aranae? Dede au...</i> Siapa hayo namanya? Dede au..	TR1.7
1.B7	:	<i>...far</i> (kemudian tertawa)	
1.A8	:	<i>dede Aufar</i>	TR1.8
1.B8	:	(tertawa)	
1.A9	:	<i>hemm.. dede aufar. Sayang beli ning dede aufare?</i> Hemm... dede Aufar. Sayang engga sama dede Aufar?	TR1.9
1.B9	:	<i>dede ...</i> (tertawa)	
1.A10	:	<i>Dede e lagi apa?</i> Dede nya lagi apa?	TR1.10
1.B10	:	<i>bobo</i> Tidur	

Transkrip tersebut berupa pasangan percakapan baik berupa pertanyaan atau pernyataan dan respon yang ditunjukkan dari penyandang retardasi mental. Kolom sebelah kirim merupakan kode percakapan dari masing-masing individu. Kolom tengah merupakan kata atau kalimat pertanyaan maupun pernyataan dari orang normal kepada penyandang retardasi mental yang kemudian di respon oleh penyandang retardasi mental. Respon tersebut terdiri dari respon verbal dan atau

respon non-verbal yang ditranskripsikan. Kolom sebelah kanan merupakan kode dari pasangan percakapan antara orang normal dengan penyandang retardasi mental.

Instrumen utama dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selain itu, peneliti menggunakan lembar data sebagai instrumen sekunder untuk mencatat informasi penting saat mengamati sumber data, dalam hal ini percakapan antara penyandang retardasi mental dengan guru dan atau keluarganya. Informasi yang telah dikumpulkan dalam lembar data dianalisis sesudahnya. Instrumen sekunder lain yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan visual: video percakapan dan transkripnya.

Vanderstoep dan Jhonston (2008) menyatakan bahwa ada empat jenis teknik pengumpulan data. Diantaranya adalah wawancara (proses tatap muka-dan-jawaban), observasi etnografi (mengamati orang yang melakukan budaya), analisis dokumen dan budaya material (teks tertulis atau artefak budaya), dan analisis visual (misalnya, interpretasi komunikasi yang dimediasi teks seperti film atau program televisi).

1.4 Analisis Data

Data mentah yang diambil adalah berupa video rekaman percakapan antara penyandang retardasi mental dengan guru dan atau keluarganya. Kemudian, hasil rekaman tersebut ditranskripsikan untuk selanjutnya dianalisis. Data mentah tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan kategorinya. Data yang sudah dikelompokkan kemudian di transkripsikan kedalam bentuk tulisan agar mudah dianalisis. Langkah-langkah analisis datanya adalah sebagai berikut: mencatat pertemuan harian antara penyandang retardasi mental dengan orang normal (diantaranya adalah guru, peneliti dan keluarga), merekam percakapan yang terjadi antara penyandang retardasi mental dengan guru dan atau keluarga. Hasil rekaman percakapan ditranskrip kedalam bentuk tulisan.

Setelah data ditranskrip, kemudian data tersebut di analisis. Analisis yang pertama adalah jenis analisis percakapan apa yang digunakan.

Berdasarkan teori yang disajikan dengan contoh data yang didapat, dapat disimpulkan bahwa tipe analisis percakapan yang ditunjukkan oleh penyandang retardasi mental adalah berupa pasangan percakapan atau kita menyebutnya dengan *adjacency pairs*. Kemudian data percakapan itu dianalisis dan dikelompokkan menjadi tipe-tipe *adjacency pairs*.

Kemudian, peneliti mengelompokkan transkrip percakapan sehari-hari penyandang retardasi mental dengan orang normal (guru, peneliti, dan keluarganya) kedalam jenis percakapan verbal dan non verbal. Percakapan verbal yang ditunjukkan dianalisis sesuai dengan teori analisis percakapan.

Setelah ditemukannya jenis analisis percakapan apa pada sebuah data, Langkah selanjutnya adalah menganalisis respon verbal dan respon non-verbal penyandang retardasi mental. Respon *adjacency pairs* verbal dan respon *adjacency pairs* non-verbal juga gabungan antara keduanya yaitu *adjacency pairs* verbal dan

Setelah menganalisis secara teori analisis percakapan, data tersebut dikelompokkan kedalam bentuk percakapan yang mengandung *acquiescence*. Data percakapan yang mengandung *acquiescence* dianalisis sesuai dengan respon interaksi yang ditunjukkan oleh para penyandang retardasi mental.

Setelah data dianalisis dan ditemukannya hasil, langkah selanjutnya yaitu menganalisis *acquiescence* dari data tersebut. Analisis mengenai *acquiescence* disini berupa *acquiescence* verbal dan *acquiescence* non-verbal juga gabungan antara *acquiescence* verbal dan *acquiescence* non-verbal.

Setelah dilakukan rangkaian analisis data yang berupa jawaban dari rumusan masalah 1 a, b, dan c selanjutnya adalah pembentukan pola percakapan yang dapat direalisasikan pada penyandang retardasi mental. Dalam tahapan ini data sebelumnya dikelompokkan terlebih dahulu berdasarkan jenis analisis percakapannya, respon apa yang ditunjukkan, dan bentuk *acquiescence* apa yang ditunjukkan oleh penyandang retardasi mental ketika melakukan percakapan.

Lembar data digunakan untuk menganalisis percakapan sehari-hari dalam konteks formal dan non-formal. Akhirnya, dari analisis-analisis yang dilakukan

akan menghasilkan pola-pola pertanyaan yang sesuai untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan para penyandang retardasi mental.

Pola percakapan yang dihasilkan dari penelitian ini merupakan hasil dari rangkaian analisis percakapan yang dilakukan. Pola percakapan dipaparkan secara deskriptif.

Selanjutnya untuk menjawab rumusan masalah no 2 berupa proses kognitif penyandang retardasi mental disajikan secara deskriptif secara individu mengenai proses-proses kognitif yang terjadi ketika penyandang retardasi mental melakukan percakapan.

1.5 Isu Etik

Data yang diambil untuk penelitian disertasi ini sudah mendapatkan izin dari pihak sekolah maupun pihak keluarga para sumber data. Namun demikian dalam penelitian disertasi ini, identitas para objek penelitian tidak dipublikasikan, baik dari identitas pribadi berupa nama, asal maupun alamat, untuk menjaga privasi baik dari para penyandang retardasi mental maupun keluarganya. Data yang ditampilkan hanya data Bahasa yang didapat dari penyandang retardasi mental. Dalam pengelompokkan data, peneliti menggunakan inisial untuk mengklasifikasikan data-data yang didapat.